

Persepsi Masyarakat Petani Tentang Sekolah

¹Luluk Dewi Handayani

²Indah Prihatin

¹Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, ²SDN Gentingsari, Kec. Bansari, Kab. Temanggung

<https://doi.org/10.24071/suksma.v4i1.5833>

Naskah Masuk 31 Januari 2023 Naskah Diterima 27 Maret 2023 Naskah Dipublikasikan 5 Mei 2023

Abstract. School is expected to provide knowledge and opportunities for students. However, the data showed that the level of education in rural areas is lower than in urban areas. This study aims to explore the perception of farmers about school as an institution. A qualitative approach with an Interpretative phenomenological analysis (IPA) is used as the analytical method. Interviews were used as a way of collecting data. This study involved three informants in an in-depth interview process. Those are farmers from Temanggung Regency (Central Java); SP (57), ER (49), D (42). This study found that school considered as social transformation agent and practical functional institution. The school activities are habit for farmer families, but on the other hand they realize that schools are social transformation agent for them.

Keywords: farmer, school, perception

Pendahuluan

Sekolah adalah institusi formal bagi program pendidikan. Peraturan Menteri nomor 44 tahun 2019 Pasal 1 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan sekolah adalah Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan. Sekolah memiliki aturan dan bahan ajar berupa kurikulum yang ditetapkan oleh institusi pendidikan di atasnya. Secara luas, materi pembelajaran sekolah berupa problematika teoritis guna perkembangan intelektual siswa. Peran sekolah sebagai lembaga pendidikan diwakilkan oleh guru yang bertugas menyampaikan bahan ajar kepada siswa. Melalui interaksi antar teman sebaya serta guru dan lingkungan sekolah lainnya, siswa diharapkan membangun pola pikir majemuk yang lebih terbuka.

Korespondensi Penulis

Luluk Dewi Handayani, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Email: lulukdewihandayani.mail@ugm.ac.id

Data BPS (2021) menunjukkan bahwa angka partisipasi sekolah (APS) di daerah pedesaan lebih rendah dari pada kota. Misalnya, pada usia sekolah 7-12 tahun angka partisipasi sekolah di daerah perkotaan sebesar 99,53 sedangkan di pedesaan sebesar 98,78. Pada usia 19-24 rentang perbedaannya semakin tinggi yaitu sebesar 31,29 di perkotaan sedangkan pedesaan hanya 18,17. Data tersebut menunjukkan bahwa seiring dengan bertambahnya usia maka perbedaan angka partisipasi sekolah (APS) antara wilayah kota dan desa semakin besar.

Desa adalah wilayah yang banyak ditinggali masyarakat dengan mata pencaharian sebagai petani. Mereka adalah masyarakat yang secara statistika tidak banyak terjamah oleh pendidikan. Pada tahun 2022 mayoritas tamatan pendidikan petani di Indonesia adalah Sekolah Dasar (SD), begitupun dengan tingkat pendidikan kepala rumah tangga sektor pertanian dimana sebesar 39% tidak sekolah atau tidak tamat SD.

Ketidakseimbangan antara sekolah dengan kebutuhan dan tuntutan hidup petani juga menjadi persoalan tersendiri. Apa yang dipelajari di sekolah tidak selalu terkait dengan persoalan keseharian petani. Bagi siswa lulusan sekolah formal yang kelak melanjutkan pekerjaannya menjadi petani, sebagian besar materi yang ia dapatkan di sekolah tidak digunakan untuk praktik pekerjaannya. Hal ini disebabkan karena mata pelajaran mengarahkan siswa untuk mempelajari berbagai teori abstrak yang tidak berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Melihat dua fenomena tersebut, maka sekolah yang dialami petani tidak dimaknai sebagai sebuah proses pendidikan, melainkan sebuah persoalan ekonomi.

Bagi petani, pendidikan sekolah memiliki makna yang berbeda. Menurut penelitian Mardhiah & Putri (2020), anak petani menganggap bahwa pendidikan formal adalah hal yang tidak penting. Hal ini disebabkan karena anak petani yang melanjutkan sekolah kelak akan tetap bekerja sebagai petani. Mereka beranggapan bahwa sekolah tinggi tidak akan merubah nasib mereka bekerja sebagai petani. Penelitian yang sama juga menyebutkan bahwa motivasi mereka untuk bersekolah turun karena mereka merasa orang tua mereka yang berprofesi sebagai petani tidak memberikan motivasi belajar yang cukup. Hal ini disebabkan karena rendahnya latar belakang pendidikan orang tua dan kondisi rumah tangga mereka.

Konten pendidikan di sekolah formal lebih mengacu pada kepentingan industri. Sekolah dirancang untuk membaca kebutuhan pasar (Manwaring, et. al, 2020). Susunan kurikulum sekolah dibuat sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi prasyarat sektor-sektor pekerjaan tertentu. Fokus pada kebutuhan industri yang demikian menjadikan siswa sebagai pekerja. Sejalan dengan pendapat Illich (1972) di mana pendidikan formal bertujuan untuk mempersiapkan pekerja bagi dunia ekonomi kapitalis. Pada sisi pertanian, kurikulum di sekolah kemudian tidak mengajarkan siswa mengenai bagaimana mengelola dan menghasilkan panen dengan baik tetapi menjadikan siswa sebagai pelaku kelola bisnis usaha tani. Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dari Pati Jawa Tengah sempat mengusulkan pertanian menjadi salah satu bidang studi dalam kurikulum pendidikan di sekolah formal. Alasannya adalah agar pertanian akan lebih banyak menarik minat generasi muda, selain itu agar siswa dapat belajar bagaimana bertani yang baik (Hartawan, 2010).

Secara prinsipal petani tidak terjangkau dalam program pendidikan sebagai instrumen dalam mentransformasikan masyarakat. Pendidikan yang relevan bagi petani untuk meningkatkan kemampuan mereka sesuai dengan pekerjaannya adalah pelatihan-pelatihan mengenai pengelolaan sumber daya atau sarana pertanian mereka. Dengan demikian mereka dapat mempergunakan ilmu yang didapat dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan eksplorasi persepsi masyarakat yang berprofesi sebagai petani terhadap sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami bagaimana konteks sosial menjadi dasar bagi informan dalam memaknai fenomena yang terjadi di sekitarnya (Willig, 2013). Informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah petani. Merujuk pada pendapat Creswell (1998) bahwa informan yang tepat adalah mereka yang memiliki pengalaman terkait suatu fenomena. Secara khusus, petani yang terlibat adalah tiga petani di Kabupaten Temanggung yang memiliki anak berstatus sebagai pelajar (SD-SMA). Masing-masing informan yaitu SP (57), ER (49), dan D (42). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur (*semi structured depth interviewing*). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Pendekatan IPA digunakan karena sesuai dengan fokus penelitian yaitu untuk memahami dunia personal dan sosial informan mengenai suatu fenomena. Keabsahan data (kredibilitas) diuji menggunakan teknik triangulasi. Dalam proses triangulasi, temuan tema yang serupa akan diafirmasi, kemudian tema yang berbeda akan dikonfirmasi kembali pada sumber data (Neuman, 2004; Patton, 2002).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Transformasi sosial

Sekolah memiliki kekuatan untuk membangun persepsi, pada sisi lain berkaitan dengan pengalaman hidup petani yang mana secara ekonomi, petani adalah kelas sosial bawah. Hal tersebut melatarbelakangi kecenderungan petani untuk berganti profesi dengan harapan dapat memberikan penghidupan yang lebih baik. Mereka percaya bahwa seluruh elemen yang berkaitan dengan sekolah berperan dalam sebuah transformasi sosial. Jalinan relasi dengan sekolah, baik pengajarnya atau peraturan sekolah dapat membantu siswanya dalam mengembangkan potensi dan wawasan mereka.

“...anak nek disekolahkan dadi kenal wong pinter, men melu ketularan pinter, ngoten bu nek kula.” (...anak kalau disekolahkan jadi kenal orang pintar, biar jadi ikut pintar, begitu bu kalau saya) (ER, 49)

Makna petani terhadap sekolah tidak hanya sebagai lembaga pendidikan yang memberikan akses pengetahuan pada anak-anak mereka. Sekolah juga dianggap sebagai lembaga terdekat yang memungkinkan anak-anak mereka bertemu dengan orang-orang yang dianggap memiliki nasib yang lebih baik; sebagai tenaga pendidik. Pertemuan yang berkelanjutan dengan orang-orang tersebut menumbuhkan harapan petani agar anak-anak mereka kelak mendapatkan nasib yang sama.

“Kula karepe anak-anak ketekan sekolah, kados napa kula mangkeh mengeluarkan biaya niku, mbeta napa niku mboten ngertos nggih bu. Ning kedah sekolah, mboten sah tiru wong tuwane, men damelan niku mboten kados kula, radi mengingkat.”
(Saya maunya anak-anak bisa sekolah, bagaimana nanti saya mengeluarkan biaya, menggunakan apa itu tidak tahu ya bu. Tapi harus sekolah, jangan meniru orang tuanya, supaya pekerjaannya tidak seperti saya, agak meningkat.) (SP, 57)

Secara umum, anggapan petani terhadap profesinya cenderung negatif. Rendahnya kemampuan pemenuhan kebutuhan finansial bagi keluarga, kemudian pendapat orang lain bahwa petani selalu berkaitan dengan kesengsaraan adalah hal-hal yang menumbuhkan keinginan petani untuk keluar dari situasi tersebut. Salah satu upaya untuk mewujudkan keinginan tersebut adalah dengan menginvestasikan uang untuk pendidikan anak mereka.

“...kudu sekolah bu, nek sekolah lulusan SD paling napa, paling kuli bangunan, ting sawah niku mawon nek enten modale. Nek boten nggih ming buruh” (Kalau sekolah lulusan SD paling apa, paling kuli bangunan, di sawah itu kalau punya modal. Kalau tidak ya hanya buruh) (D, 42)

Petani mengasosiasikan pendidikan dengan kesuksesan. Semakin tinggi level pendidikan seseorang, maka akan semakin besar pula kesempatan kesuksesan mereka. Sebaliknya, semakin rendah level pendidikan seseorang, maka kesempatan sukses mereka juga akan semakin rendah. Pendidikan sekolah memberikan mereka harapan akan kehidupan yang lebih baik.

2. Fungsional praktis

Pernyataan dari informan mencerminkan pemahaman mereka akan sekolah. Kegiatan sekolah dianggap sebagai aktivitas sekuensial yang dilakukan mengikuti kebiasaan di lingkungannya. Misalnya sekolah formal hanya dilakukan karena umumnya anak pada usia tersebut bersekolah, bukan karena kesadaran akan pentingnya proses belajar mengajar dan dampaknya bagi keluarga dan lingkungannya.

“Kula ngoten liyane nyekolahake nggih yo podo, nek ora sekolah mengko dolan karo bocah gede diwarai sing aneh aneh kados Fendi nika to bu, mboten sekolah malah dadi bocah ora karuan” (Kalau saya, yang lain menyekolahkan ya sama, kalau tidak sekolah nanti main dengan anak yang besar dan diajari yang aneh-aneh seperti Fendi itu kan bu, tidak sekolah malah menjadi anak tidak jelas) (D, 42)

“... pendongane ngoten, nggih sak kuate kula nggih bu. Sakniki nek mboten sekolah ajeng napa nggih bu, nono sing momong nang omah.” (...doanya seperti itu, ya semampu saya ya bu. Sekarang kalau tidak sekolah mau apa ya bu, tidak ada yang menjaga di rumah. (ER, 49)

Rutinitas bersekolah dianggap memberikan banyak keuntungan bagi petani. Pertama, pergaulan dengan teman sebaya di sekolah dianggap lebih aman dan terkondisi, dibandingkan dengan pergaulan di luar sekolah yang cenderung tidak terkondisi. Kedua, sekolah memberikan kesempatan petani untuk melakukan aktivitas pertaniannya secara bebas karena mereka tidak memiliki beban untuk menunggu atau menjaga anak di rumah, dengan kata lain orang tua petani senang menitipkan anak mereka di sekolah.

Menurut Khondker dan Schuerkens (2014) transformasi sosial merupakan perubahan pada masyarakat yang terjadi secara bertahap selama periode waktu tertentu. Transformasi sosial biasa dikaitkan dengan perubahan sosial, dan sebuah perubahan diakui ketika dapat mempengaruhi sistem nilai dan struktur kekuasaan dalam masyarakat (Portes, 2010). Transformasi mengubah kualitas kehidupan sosial. Segala upaya sistematis yang dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat potensi masyarakat akan menciptakan perubahan secara sosial. Transformasi sosial mengubah masyarakat menuju kemajuan dari anti dialog menuju proses dialog dan masyarakat tertutup menjadi terbuka (Freire, 1972).

Pendidikan sebagai pendekatan membangun transformasi sosial (Illich, 1972). Pendidikan adalah salah satu agen yang dapat memicu terjadinya perubahan sosial. Pendidikan dalam hal ini diposisikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dan upaya untuk pembentukan karakter yang diturunkan dari satu generasi ke generasi yang selanjutnya. Secara sederhana, pendidikan dianggap sebagai lembaga yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang sesuai dengan nilai-nilai luhur masyarakat. Pendidikan dapat membebaskan manusia menjadi individu yang mandiri atau tidak terikat dengan sesuatu yang mendominasi dirinya (Freire, 1972). Melalui pendidikan manusia dapat menumbuhkan kesadaran sebagai manusia. Bentuk kesadarannya berupa kepekaan terhadap persoalan sosial sehingga mereka mengetahui posisi dan tindakan yang sesuai.

Petani adalah bagian dari lapisan masyarakat kelas bawah. Mereka menggantungkan hidupnya pada hasil pertanian dengan status ekonomi miskin. Keadaan petani yang demikian menyebabkan

petani kurang mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan. Misalnya, status ekonomi petani yang tergolong rendah menyebabkan mereka memberikan perhatian lebih terhadap pemenuhan kebutuhan pokok, ketimbang penyediaan fasilitas pendidikan bagi anaknya.

Menurut Spring (2012), status sosial ekonomi adalah salah satu penentu utama dari keberhasilan prestasi akademik siswa di sekolah, hal ini berkaitan dengan pendapatan, dan pendidikan orang tua. Masyarakat dari kelas sosial atas yang memiliki kesiapan pendidikan matang akan lebih mungkin mendapatkan kesempatan. Kesempatan yang dimaksudkan misalnya pengetahuan, sarana dan prasarana yang memadai. Boudieu (1997) berpendapat bahwa siswa yang berasal dari golongan kaya memiliki modal awal lebih banyak yaitu berupa pengetahuan, ketrampilan, dan ekonomi yang didapatkan dari keluarganya sehingga siswa dari kalangan kaya akan lebih mungkin menjadi kaya ketika mereka dewasa.

Kombinasi antara keterbatasan kemampuan ekonomi dan tuntutan hidup menjadi hal yang menjelaskan angka keterlibatan masyarakat petani dalam sekolah. Biaya pemenuhan hidup petani dapat dilihat dari Nilai Tukar Petani (NTP). NTP diperoleh dari perbandingan antara indeks beli (IB) dan indeks yang diterima petani (IT) yang diperoleh dari hasil penjualan pertanian. Menurut data BPS (2021), pada bulan Desember NTP nasional petani di Indonesia sebesar 108,34. Artinya, indeks yang diterima petani hanya berkisar 8,34. Rendahnya pendapatan petani dibarengi dengan tingginya kebutuhan hidup membuat petani bertahan dalam kesederhanaan, sedangkan semakin tinggi jenjang sekolah maka biayanya semakin mahal (Susenas, 2018).

Latar belakang keluarga juga memengaruhi seseorang dalam memandang pendidikan (Connor, 2001; Gamoran & Long, 2007). Semakin tinggi latar belakang pendidikan keluarga maka pendidikan akan dianggap penting, sikap terkait hal tersebut ditunjukkan dengan dukungan keluarga bagi anggotanya untuk mendapatkan pencapaian akademik, serta dukungan mereka yang diwujudkan dengan penyediaan fasilitas pendukung pendidikan yang memadai. Menurut Erikson (1994) motivasi berperan penting dalam mengembangkan inisiatif dalam berkreasi dan belajar. Hal tersebut memberikan pengaruh yang signifikan pada prestasi anak sebagai siswa di sekolah. Di sisi yang lain, keluarga dengan latar belakang pendidikan yang lebih rendah cenderung menganggap bahwa pendidikan bukanlah hal yang mutlak. Studi yang dilakukan Connor (2001) menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki pendidikan lebih rendah tidak menganggap sekolah sebagai hal yang penting, bahkan beberapa diantara mereka tidak memberikan dukungan pada anaknya untuk melanjutkan sekolah.

Kesimpulan dan Saran

Sekolah adalah sarana bagi individu untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan hidup, serta memahami berbagai tugasnya di keluarga maupun masyarakat. Melalui pendidikan di sekolah, individu diajarkan untuk berpikir secara kritis dan intensif sehingga mereka dapat memiliki perspektifnya sendiri dalam menimbang segala hal yang benar atau buruk. Masyarakat petani percaya

bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki suatu aturan terpadu yang dapat menjadi lompatan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh siswanya dan menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kualitas sehingga dapat menjadi sarana transformasi sosial dalam meningkatkan kualitas hidup mereka.

Saran bagi pemerhati dan pengambil kebijakan pendidikan agar dapat memberikan pertimbangan kritis dalam mengembangkan dan memberdayakan sekolah sebagai institusi pendidikan yang berpihak pada transformasi sosial dengan memperhatikan relevansi konten pendidikan sekolah bagi kebutuhan terkait dengan problematika kontekstual dalam masyarakat. Kemudian saran bagi penelitian selanjutnya agar melibatkan informan penelitian dengan latar belakang pendidikan yang lebih beragam supaya data yang didapatkan lebih luas.

Daftar Acuan

- Badan Pusat Statistik. (2021). Statistik pendidikan 2021. Badan Pusat Statistik.
- Bond, S., & Horn, M. (2009). The Cost of a free education. Brotherhood of St Laurance.
- Connor, H., et al. (2001). Social Ccass and higher education: Issues affecting decisions on participation by lower social class groups.
- Creswell, J. W. (1998). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions. Sage Publications.
- Erikson, E. (1994). Identity and the life cycle. W.W Norton & Company.
- Freire, P. (1972). Pedagogy of the oppressed. Harmondsworth: Penguin.
- Gamoran, A., & Long, D.A. (2007). "Equality of educational opportunity: a 40-year retrospective," in R. Teese, S. Lamb and M. Duru-Bellat (eds) International studies in educational inequality: theory and policy. Springer Pres
- Hartawan, T. (2010, April 25). Petani usul pertanian masuk kurikulum pendidikan. *Tempo.com*. Diperoleh dari <https://nasional.tempo.co/read/243091/petani-usul-pertanian-masuk-kurikulum-pendidikan> pada 28 Januari 2023
- Illich, I. (1972). Deschooling society. Harper & Row Publisher
- Khondker, H. H., & Schuerkens, U. (2014). Social transformation, development and globalization, Sociopedia.isa, 1-14. <https://doi.org/10.1177/205684601423>
- Mardhiah, D., & Putri, E. (2020). Pemaknaan anak petani terhadap pendidikan formal di Jorong Kaludan Nagari Sungai Talang Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 3(3), 521-527. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v3i3.275>
- Portes, A. (2010). Migration and social change: Some conceptual reflections. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 36(10), 1537-1563. <https://doi.org/10.1080/1369183X.2010.489370>

Willig, C. (2013). *Introducing qualitative research in psychology*. 3rd ed. Open University Press.